



---

## **A FORMALISM CRITIQUE OF DJOKO PEKIK'S PAINTINGS ENTITLED *GO TO HELL CROCODILE***

**Arum Wilis Kartika Ayuningtari**

**Keywords :**

*formalism criticism;  
painting;  
formal analysis;*

**Correspondensi Author**

Prodi Magister Seni  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: [arumwilis7@gmail.com](mailto:arumwilis7@gmail.com)

**History Artikel**

**Received:** 30-06-2022;  
**Reviewed:** 11-08-2022  
**Revised:** 10-10-2022  
**Accepted:** 10-10-2022  
**Published:** 02-11-2022

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan estetika karya seni lukis Djoko Pekik berjudul *Go to Hell Crocodile*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu menggunakan pendekatan kritik seni dengan interpretasi analisis menggunakan kritik seni formalisme milik Feldman. Pengumpulan data didapatkan melalui observasi dan studi pustaka. Subjek kritik pada penelitian ini adalah karya seni lukis berjudul *Go to Hell Crocodile* (2014) buatan Djoko Pekik, seorang pelukis realis-ekspresif asal Yogyakarta. Sesuai dengan struktur kritik milik Feldman, pada penulisan kritik seni ini terdapat empat bagian pembahasan yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi atau keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsistensi yang signifikan dalam karya seni lukis Djoko Pekik berjudul *Go to Hell Crocodile* (2014) dengan karya lamanya pada tahun 1998 berjudul *Berburu Celeng*. Konsistensi tersebut ditemukan dalam konsep ide atau gagasan yaitu mengangkat mengenai fenomena sosio-politik Indonesia. Selain itu konsistensi juga ditemukan dalam konsep visual seperti pemilihan objek yang menjadi fokus utama, objek pendukung serta gaya lukisnya ekspresif. Hasil pengamatan juga menemui beberapa perubahan aspek visual karya lukisan Djoko Pekik, namun beberapa aspek ini tidak merubah gaya secara keseluruhan dan bahkan tidak dapat diketahui apabila penghayat seni tidak melakukan pengamatan secara mendalam.

**ABSTRACT**

*This research aims to explain the aesthetic aspects of Djoko Pekik's paintings entitled Go to Hell Crocodile. This research uses descriptive qualitative research methods. The approach step taken in this research is the art criticism approach with analytical interpretation using Feldman's formalism art criticism. The data was obtained through observation and literature studies. The subject of criticism in this research is a painting entitled Go to Hell Crocodile (2014) made by Djoko Pekik, a realist-expressive painter from Yogyakarta. To Feldman's critique structure, in this art criticism paper, there are four parts of explanations namely description, formal analysis, interpretation, and evaluation or decision. The research's results showed that there was a significant consistency in Djoko Pekik's paintings entitled Go to Hell Crocodile (2014) with his old work in 1998 entitled Berburu Celeng. This consistency is found in the concept of ideas, he brings up the phenomenon of Indonesian socio-politics issues. In addition, consistency is also found in visual concepts such as the selection of the main object's form, the supporting objects, and his unique expressive painting styles. The results of the observations also found some transformations in the visual aspects of Djoko Pekik's paintings, but some of these aspects did not change his style in a major way and this aspect could not even be known if the art enthusiast did not make in-depth observations.*

---

## PENDAHULUAN

Apresiasi karya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang penikmat seni. Langkah pertama dalam kegiatan apresiasi seni tentu diawali dengan melihat objek atau karya seni itu sendiri. Berawal dari gambaran yang ditangkap oleh beberapa indera, kemudian perlahan timbul suatu rasa dalam benak penghayat seni. Seperti proses mengapresiasi karya seni lukis, rangsangan akan timbul dari visualisasi yang diterima oleh indera penglihatan yaitu mata. Visual yang diterima tersebut kemudian akan diolah oleh tubuh dengan kemampuan berfikir dan pengalaman estetis yang dimiliki sebelumnya.

Proses apresiasi tidak hanya berhenti dengan tahapan mengamati, namun dalam tahapan yang lebih tinggi lagi penghayat akan dapat sampai pada tahapan empati. Proses empati ini menarik penghayat untuk mendalami serta memaknai sebuah karya dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui. Merasakan serta melebur seakan-akan menjadi satu dengan subjek lukisan. Tentu semua penghayat seni dapat dengan bebas melakukan proses pemaknaan karya tanpa harus memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam bidang seni. Setiap karya seni membutuhkan penafsiran yang tepat untuk menghasilkan penilaian yang baik (Asa 2018:149). Karya seni sendiri bersifat multi-tafsir, yaitu pemaknaannya akan berbeda dari satu penghayat dengan penghayat lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pemaknaan karya sangat dipengaruhi oleh pengalaman estetis. Pengalaman estetis mencakup pengalaman perseptual, kultural, dan artistik (Martono 2017:439). Setiap individu tentu memiliki pengalaman estetis yang berbeda-beda.

Kemudian bagaimana cara mengetahui makna sesungguhnya dari sebuah karya seni tanpa dipengaruhi oleh narasi seniman ataupun opini pribadi tanpa dasar?. Terdapat sebuah cara dalam mempelajari apa makna yang tersirat dari sebuah karya seni dengan tepat. Cara tersebut adalah melalui pendekatan kritik ilmiah karya seni, khususnya bentuk kritik yang memiliki tipe putusan formalisme. Kritik seni ditujukan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan menilai karya seni. Semua penghayat dapat melakukan apresiasi karya seni, namun tidak semua penghayat seni dapat melakukan kritik seni, karena untuk dapat melakukan kritik seni yang baik memerlukan pengalaman dan pengetahuan seni yang lebih luas dan mendalam. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Indrawati bahwa:

“Seorang penghayat perlu belajar dan mencari pengalaman. Proses apresiasi seni juga disebut dengan proses penghayatan atau kontemplasi estetis, yang juga merupakan suatu kreasi estetis, yakni mengolah impresi menjadi ekspresi; suatu perolehan diangkat menjadi curahan perasaan. Bahkan dalam konteks apresiasi lanjut ke arah kritik seni” (2018:57).

Kritik seni juga memiliki fungsi untuk mengungkap banyak aspek dalam karya yang bahkan tidak disadari oleh seniman itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan sikap dasar dari seorang kritikus yang disampaikan oleh Kartika (2020:66) bahwa seni tidak seharusnya dipakai seorang kritikus dalam menemukan pemikiran seniman, sebaliknya kritikus bertugas untuk mengungkapkan idea-idea yang malah mungkin tidak disadari oleh senimannya.

Kritik formalisme dipilih penulis karena memiliki sifat yang apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh pendapat atau narasi

dari seniman sebagai instrumen atau data dasar. Penjabaran dan penafsiran yang dilakukan penulis murni berdasarkan data hasil dari observasi lapangan serta pengetahuan penulis di bidang kesenian khususnya seni lukis. Pengalaman bersama seperti mendengarkan pendapat dari seniman memiliki peran yang sangat besar dalam aktifitas pengumpulan data, namun dalam lingkup kritik seni sangat diperlukan untuk menghindari kritik yang bersifat subjektif atau memihak karena adanya pengaruh dari seniman itu sendiri. Pada pendekatan formalistik, kritikus berfokus pada karya seni dan beranggapan bahwa karya seni haruslah mandiri (Tauriska 2022:767). Karya-karya dari seniman lukis Djoko Pekik memiliki karakteristik unik dan khas dalam pemilihan bentuk atau penggambaran karakter, pemilihan warna serta susunannya. Gaya lukisan tercipta dari pengalaman dan kemampuan seniman mengolah objek (Swastika 2019:15). Gaya ekspresionis lukisan Djoko Pekik yang khas terbentuk dari goresan-goresan lebar dari cat minyak yang basah. Hal tersebut membuat karya-karya lukis milik Djoko Pekik sangat menarik, dan kemudian muncul dorongan untuk mengeksplorasi secara lebih lanjut mengenai aspek-aspek visual seperti bentuk objek, komposisi, dan pemilihan organisasi estetika lainnya yang kemudian juga merangsang untuk mendalami makna atau melakukan penafsiran atas aspek visual yang disuguhkan.

Seni rupa dapat dijadikan media untuk merepresentasikan situasi dan kegelisahan yang terjadi di lingkungan (Saputra 2021:1). Djoko Pekik memiliki kepekaan dalam menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena yang berada di luar diri seniman menjadi ide hadirnya karya seni (Justian 2020:274).

Menelaah karya-karya dari Djoko Pekik yang dipajang dalam studio pribadinya di Yogyakarta, membuat penulis tersadar kembali akan adanya sisi-sisi gelap dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan dalam masyarakat merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau kreativitas senimannya (Indrawati 2017:612). Karya seni menjadi media untuk mengekspresikan realitas dalam masyarakat. Perspektif realitas dalam kaca mata seni memberikan renungan, empati, dan makna terhadap realitas (Wiratno 2017:359). Misalnya pilu kehidupan *wong cilik* serta sisi jahat dari “orang-orang besar” yang menjadi penguasa yang memberikan kesengsaraan pada masyarakatnya. Realitas ini oleh Djoko Pekik direpresentasikan dalam karya seni lukis. Representasi seni adalah upaya mengungkapkan kebenaran atau kenyataan semesta sebagaimana ditemukan oleh senimannya (Irawan 2017:153). Djoko Pekik telah memberikan tanggapan keadaan masyarakat melalui berbagai bentuk ekspresi artistik. Ada hubungan yang kuat antara faktor sosio-politik dan ekspresi seni visual (Athian 2019:107). Hal ini dapat dilihat dari karya-karya yang diciptakannya.

Kesan yang ditimbulkan pada lukisan Djoko Pekik pada tahun 2014 dengan judul *Go to Hell Crocodile* ini mengingatkan penulis dengan lukisan tahun 1998 berjudul *Berburu Celeng* dari seniman yang sama. Karena adanya bentuk konsistensi tersebut, maka lukisan ini perlu untuk ditelaah lebih lanjut secara visual tanpa melibatkan permasalahan atau narasi seniman dibaliknya agar dapat diperoleh data-data penelitian yang nantinya dapat berguna sebagai media refleksi oleh seniman terhadap karyanya serta dapat menjadi data tambahan untuk menambah kekayaan informasi untuk para peneliti yang akan

melakukan kajian lebih lanjut pada seniman yang sama di masa mendatang.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Menurut Moleong (Moleong 2017:11) penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Dengan demikian data yang telah dihimpun dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata dan gambar. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai *human instrument*. *Human instrument* dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta penelitian. Tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri (Ghony & Almanshur, 2016:95).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung mengenai aspek-aspek visual dalam karya Djoko Pekik berjudul *Go to Hell Crocodile* (2014). Sedangkan studi pustaka digunakan sebagai kajian teoritis untuk mendapatkan informasi atau referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan studi pustaka. Analisis data akan menghasilkan informasi yang berupa deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (Feldman 1967).

Penulisan ini termasuk dalam tipe kritik ilmiah, yang mana dalam pembuatannya memerlukan kepekaan kritis yang mendalam dan metodologi penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan

tidak hanya secara estetika namun juga secara akademik. Bangun (2000:11) kemudian memaparkan pengertian mengenai kritik ilmiah bahwa, "Kritik ilmiah biasanya melakukan pengkajian nilai seni secara luas, mendalam, dan sistematis, baik dalam menganalisis karya seni maupun dalam melakukan telaah perbandingan kesejarahan dalam pembuatan *critical judgement*."

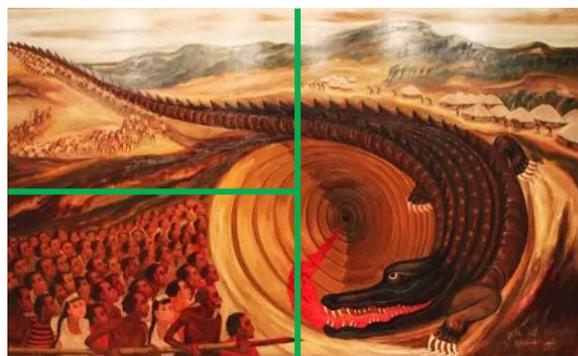
## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Karya Lukis Djoko Pekik: *Go to Hell Crocodile*, 2014  
(Sumber: Indoartnow)

### 1. Deskripsi

Karya yang akan dibahas adalah karya buatan maestro seni lukis Indonesia yaitu Djoko Pekik yang berjudul *Go to Hell Crocodile* (2014). Media lukisan ini adalah *oil color on canvas* dengan ukuran 275 x 600 cm.



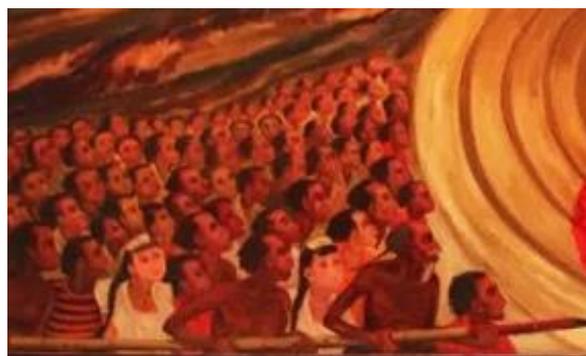
Gambar 2. Pembagian wilayah lukisan *Go to Hell Crocodile* untuk tahap deskripsi

Langkah pertama dalam pendekatan kritik dengan putusan formalisme yaitu dilakukan tahapan mendeskripsikan unsur visual dalam lukisan tersebut. Berikut merupakan aturan pemaparan deskripsi dalam struktur kritik formalisme, “Deskripsi merupakan suatu proses inventarisasi, mencatat apa yang tampak kepada kita. Dalam tahap ini sejauh mungkin dihindari adanya kesimpulan gambar” (Kartika 2020:63).

Deskripsi untuk karya Djoko Pekik pada tahun 2014 ini akan dibagi menjadi dua potongan utama. Pembagian potongan ini dilakukan dengan menarik garis bagi sumbu simetri dari bagian atas ke bawah sehingga karya terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian kiri dan kanan. Pembagian ini secara tidak langsung juga membagi antara tata letak objek utama dan objek tambahan dalam karya. Pada potongan pertama (bagian kiri) terdiri lebih dari 100 objek, objek-objek tersebut tampak menyerupai manusia paruh baya. Dapat dikatakan mirip manusia paruh baya karena objek-objek tersebut memiliki fitur wajah dan anatomi tubuh seperti orang dewasa.

Objek-objek manusia pada potongan kiri dibagi menjadi dua kelompok dengan ditarik garis horizontal membagi potongan pertama karya sehingga terdapat dua potongan baru yaitu bagian atas dan bawah. Pada potongan bagian bawah, objek manusia digambarkan hampir semua mirip antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dikarenakan hanya terdapat beberapa objek yang berbeda visualisasinya dengan yang lain yaitu dua sosok mirip perawat wanita dan satu sosok mirip pria tua. Mirip perawat wanita karena tampak memiliki rambut yang panjang dan dada yang menonjol, memakai aksesoris mirip anting-anting kalung serta memakai

*dress* serba putih disertai memakai objek mirip topi putih khas perawat di rumah sakit. Sedangkan sosok lainnya dikatakan seperti pria tua karena memiliki jenggot tampak ber-uban serta yang bertelanjang dada. Terdapat *highlight* pada sosok tiga manusia pada sisi dasar dari bagian potongan bawah lukisan, termasuk seseorang seperti pria tua tampak membawa objek seperti sebuah bambu yang pada ujungnya nampak runcing.



Gambar 3. Potongan bagian bawah lukisan *Go to Hell Crocodile* (2014)

Kemudian beralih pada potongan bagian atas, objek seperti manusia tidak dilukiskan secara jelas seperti pada bagian bawah, namun tubuh dilukiskan secara menyeluruh lengkap bagian badannya. Semua objek manusia pada potongan bagian atas dan bawah berkumpul dan menghadap kanan tertuju pada objek utama yakni buaya raksasa. Pada potongan bagian ini terlihat bentuk yang nampak seperti ekor buaya yang menjuntai dari sisi kanan ke ujung kiri. Ekor buaya nampak berukuran raksasa karena membentang sepanjang bukit dan ukurannya yang berkali-kali besarnya objek manusia serta panjangnya yang mengimbangi pegunungan pada bagian *background* lukisan.

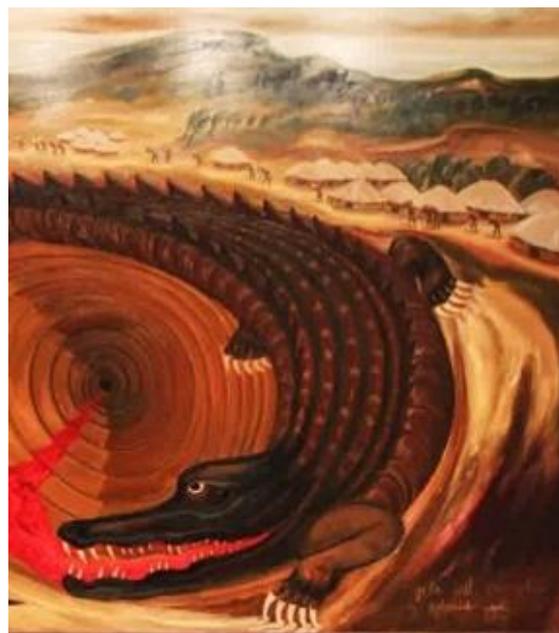


Gambar 4. Potongan bagian atas lukisan *Go to Hell Crocodile* (2014)

Selanjutnya pada potongan bagian kanan terdapat objek utama yaitu seekor buaya yang ukurannya sangat besar karena *size* figurinya hampir sepertiga dari luas media lukisan. Apabila dilihat dari seluruh bagaian lukisan secara penuh, objek seekor buaya tersebut membentang dari bagian kanan bawah sampai ujung kiri atas, mulai dari bagian kepala hingga pada bagian ekor. Pada potongan kanan objek buaya tersebut nampak seperti raksasa karena ukurannya berkali-kali lipat dari objek pemukiman warga di belakangnya yang pada normalnya ukuran buaya lebih kecil dari ukuran rumah. Rumah-rumah ini terlihat seperti gubuk jerami mirip dengan Rumah Honai.

Bagian mulut buaya nampak terbuka dapat diamati karena gigi-gigi buaya tersebut diperlihatkan secara jelas. Pada bagian mulut buaya keluar objek yang nampak seperti benda cair dengan warna merah menghubungkan mulut buaya dengan suatu bentuk seperti pusaran yang ada di tengah lukisan atau *curve* figur buaya. Cairan ini terlihat seperti mengalir dari lubang kemudian masuk ke mulut buaya karena posisi mulut buaya berada pada bagian yang lebih rendah dari pusaran lapisan tanah tersebut, serta hal ini juga didukung oleh sifat air yang mengalir dari atas ke bawah. Lubang yang nampak mengeluarkan cairan pada *background*

potongan sebelah kanan, berbentuk seperti pusaran yaitu objek seperti tangga berputar yang nampak menuju bagian dalam tanah karena dilukiskan memiliki anak tangga yang melingkar memusat seperti menuju ke bawah dapat terlihat karena semakin ke tengah, objek tangga yang nampak seperti lapisan bumi tersebut semakin gelap.



Gambar 5. Potongan bagian kanan lukisan *Go to Hell Crocodile* (2014)

## 2. Analisis Formal

Objek dalam lukisan *Go to Hell Crocodile* diwujudkan dengan bentuk figur yang jelas, dengan bidang datar (dua dimensi). Objek diwujudkan tidak langsung dengan unsur garis, melainkan kesan garis diwujudkan melalui perbedaan warna yang disebut dengan garis struktural. Kesan objek utama dengan *value shade* dan *background* yang dengan *value tint* membuat karya lukis ini tampak kontras dan tajam meskipun tanpa unsur garis nyata. Objek seekor buaya yang terlihat tajam tersebut menjadi pusat perhatian atau *point of interest* yang kemudian menjadi sentral dari lukisan.

Lukisan Djoko Pekik menampilkan

goresan kuas yang ekspresif menggunakan *tone* warna dengan dominan *value shade* menambah kesan merana yang begitu kuat. Figur sentral yang selalu divisualkan secara mencolok dengan bumbu hiperbola, yang mana dibuat lebih besar dari proporsi normalnya membuat lukisan Djoko Pekik sangat terfokus pada satu titik. Hal tersebut juga didukung oleh penataan figur tambahan yang dibuat masif, namun visualnya dibuat tidak tajam atau detail membuat kesannya tidak terlalu mendalam dan otomatis fokus akan tetap tertuju pada figur utama.

Lukisan ini menggunakan perspektif mata elang terlihat dari puncak objek yang dapat diamati langsung. Manfaat dari penerapan perspektif ini juga dapat diamati dengan ukuran objek yang letaknya lebih dekat dengan pengamat nampak lebih besar dibandingkan dengan objek yang lebih jauh dari pengamat. Lukisan ini memiliki tekstur yang cenderung kasar. Tekstur yang dimanfaatkan dalam lukisan ini bukanlah tekstur nyata melainkan tekstur semu yang timbul akibat dari pemanfaatan teknik sapuan kuas.

Anak tangga yang terkesan mengerucut ke dalam dihasilkan dari perbedaan *value* antara lapisan tanah awal menuju lapisan-lapisan anak tangga selanjutnya. Antara anak tangga satu dengan lainnya memiliki perbedaan *value* yang signifikan, anak tangga akan semakin memiliki *value shade* lebih kuat apabila semakin menuju pusat lubang. Visualisasi tangga yang sedemikian rupa memberikan kesan komposisi yang memusat sehingga lukisan ini terlihat memiliki keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang berpusat pada tengah karya. Pemusatan keseimbangan ini juga didukung dengan objek utama yang terlihat mengitarinya pada

tengah media. Proporsi antara objek dengan luas media nampak pas karena objek dilukiskan tidak terlalu besar maupun kecil sehingga masih ada ruang kosong yang diisi dengan *background* pendukung latar tempat.

### **3. Interpretasi**

Tahapan selanjutnya dalam penulisan kritik karya seni adalah tahap interpretasi. Berikut merupakan penjelasan singkat mengenai isi dan fungsi tahap interpretasi:

“Tahap interpretasi ini dimaksudkan sebagai suatu proses seorang kritikus mengekspresikan arti suatu karya melalui penyelidikan. .... Kritikus tidak tertarik untuk menemukan apakah ide yang diekspresikan oleh karya seni sama dengan pandangan senimannya, atau menemukan apa yang dipikirkan oleh senimannya, melainkan kritikus ingin meneliti bahwa suatu objek seni selalu dibebani ide-ide yang mungkin tidak disadari oleh senimannya” (Indrawati 2018:60).

Dalam tahap interpretasi karya Djoko Pekik ini tampak seperti suasana berburu. Dapat dilihat dari objek manusia yang membawa seonggok bambu runcing sebagai alat untuk memburu atau membunuh objek yang nampak seperti seekor buaya besar. Objek manusia-manusia tersebut tampak marah kemudian dengan beramai-ramai mengerumuni objek seekor buaya yang terlihat seperti meminum suatu cairan yang muncul dari suatu tempat seperti sebuah lubang tanah.

Objek buaya tampak seperti terpojok karena telah dikerumuni dan diancam dengan senjata tajam berupa bambu runcing yang dibawa oleh tiga objek pria di bagian bawah. Kemudian latar tempat pada lukisan ini nampak seperti di daerah Papua jika dilihat dari objek tambahan berupa

pemukiman yang terdiri dari rumah-rumah yang nampak seperti Rumah Adat Honai. Apabila diambil garis besarnya, menurut penulis lukisan ini bercerita mengenai perjuangan kelompok besar atau suatu bangsa yang terdiri dari rakyat-rakyat biasa atau bisa juga dari kalangan bawah. Rakyat-rakyat bersatu dalam menumpas suatu kekejaman seorang tirani yang menduduki atau memiliki posisi besar atau pelaku kapitalis maupun orang yang berkuasa (adidaya). Pelaku kapitalis ini tentu sangat menyengsarakan rakyat. Mereka memakan habis sumber daya alam yang merupakan hak rakyat. Mereka memangsa hak-hak rakyat (seperti kekayaan alam, misal pertambangan di tanah Papua). Atas perilaku kejam, tamak dan ganas tersebut pelaku dimetaforakan sebagai predator ganas yaitu buaya.

#### 4. Evaluasi

Berikut merupakan karya terdahulu Djoko Pekik sebagai pembanding terhadap karya objek kritik yaitu *Go to Hell Crocodile*:



Gambar 6. Lukisan Djoko Pekik: *Berburu Celeng*  
(Sumber: Javadesindo)

Tahap evaluasi terhadap karya Djoko Pekik yang berjudul *Go to Hell Crocodile* akan dibandingkan melalui pengamatan karya-karya sebelumnya. Apabila dilakukan komparasi antara karya Djoko Pekik berjudul *Go to Hell Crocodile* ini dengan

karyanya 24 tahun yang lalu berjudul *Berburu Celeng* yang diciptakan tepatnya pada tahun 1998 akan tampak beberapa transformasi aspek visual. Anatomi objek manusia dibuat lebih kontras pada karya *Berburu Celeng* dengan memanfaatkan cat hitam sebagai *outline* pada bagian tertentu sehingga mendapatkan kesan tajam, sedangkan karya *Go to Hell Crocodile* banyak mengurangi penggunaan *outline* lebih mengandalkan perbedaan warna sebagai pembatas sehingga tercipta garis semu. Selain itu penggambaran figur manusia pada lukisan *Berburu Celeng* terlihat lebih ekspresif dengan berbagai pengayaan atau pose seluruh badan, sedangkan pada karya *Go to Hell Crocodile* penggambaran figur manusia hampir semua sama.

Meskipun begitu, terdapat pula beberapa aspek yang masih sama seperti pemilihan warna hingga sentuhan-sentuhan aspek kebudayaan Indonesia. Beberapa objek manusia pada karya *Berburu Celeng* diberikan aspek seni budaya Indonesia seperti adanya bentuk topeng dan tarian daerah, begitu pula pada lukisan *Go to Hell Crocodile* terdapat aspek kebudayaan yaitu pada objek tambahan seperti Rumah Adat Honai dan bambu runcing.

Saat mengamati karya terdahulu dan karya yang dianalisis milik Djoko Pekik ini, keduanya memiliki *tone* warna yang cukup sama namun perbedaannya terletak pada *color temperature*-nya. Pada karya *Berburu Celeng*, memiliki kesan *color temperature cold* dapat dibandingkan dengan karya *Go to Hell Crocodile* yang terkesan lebih *warm*. Kemudian terdapat perbedaan lagi yaitu dalam segi perspektif. Pada karya *Go to Hell Crocodile* menggunakan perspektif mata elang seperti yang telah dipaparkan di atas,

sedangkan pada karya Berburu Celeng menggunakan perspektif mata normal (mata manusia) karena penggambaran figur-figur yang tampak dominan adalah pada sisi depan, perspektif ini menyaikan posisi pandang sejajar dengan objek yang dituju.

Ide dan gagasan yang digunakan pada karya-karyanya masih terbilang konsisten tidak ada perubahan dapat diamati dari karyanya masih mengusung tema-tema yang sama tentang mengkritisi pemerintahan. Objek utama yang digunakan pada karya Berburu Celeng dan karya *Go to Hell Crocodile* terbilang sama yaitu binatang yang divisualisasikan secara *gigantic* atau dengan ukuran besar. Namun perbedaannya adalah jenis hewan yang digunakan, pada karya terdahulu Djoko Pekik banyak menggunakan figur berupa seekor babi hutan akan tetapi sekarang beliau melakukan variasi menggunakan objek binatang selain babi yaitu seekor buaya. Kemudian persamaannya yang lain yaitu terdapat jenis objek yang dilukiskan secara masif berkumpul yaitu objek manusia pada kedua karya.

## **KESIMPULAN**

Upaya mengkritisi karya Djoko Pekik yang berjudul *Go to Hell Crocodile* ini memanfaatkan pendekatan kritik formalisme menghasilkan aspek-aspek hasil penelitian yang mana telah dipaparkan pada tahap akhir yaitu tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi ini penulis memperoleh data kesimpulan hasil dari proses membandingkan karya yang dikritik dengan karya lain yang sejenis. Melalui tahap evaluasi tersebut, dapat diketahui bahwa (1) Djoko Pekik pada tahun 2014 masih tetap konsisten meneruskan perjuangannya dalam merespon fenomena-fenomena sosial dan

politik di Indonesia yang mana telah digaungkan dari masa-masa orde baru tersebut, (2) Djoko Pekik menyukai penggunaan binatang dengan ukuran yang dilebih-lebihkan atau lebih besar dari ukuran normal sebagai objek utamanya, meski terdapat variasi pada jenis binatang yang digunakannya (3) Djoko Pekik tetap konsisten menggunakan objek masif yaitu kerumunan figur manusia dalam karya-karyanya, (4) Maestro ini tetap konsisten memotret suasana pilu atau gerakan perjuangan dari masyarakat kecil atau masyarakat kalangan bawah, (5) Ditemukan konsistensi terhadap gaya lukis yang beliau gunakan, yaitu gaya ekspresif menggunakan sapuan basah yang lebar dengan menggunakan cat minyak, (6) Terdapat konsistensi juga dalam memasukan aspek kebudayaan tradisional atau bersifat kedaerahan, (7) Terdapat transformasi aspek-aspek visual dalam karya seni lukisnya, seperti karya pada tahun 2014 *Go to Hell Crocodile* tidak lagi menggunakan kesan *shading* objek yang kuat atau *outline* berupa garis nyata, melainkan dalam *outlining* Djoko Pekik beralih menggunakan garis semu. *Tone* warna yang digunakan masih tergolong sama, perbedaannya hanya terdapat pada *temperature* warna. Selain itu perspektif yang digunakan dari kedua karya yang dibandingkan juga berbeda, apabila dahulu Djoko Pekik sering menggunakan perspektif mata manusia, pada lukisan 2014 *Go to Hell Crocodile* ini beliau beralih menggunakan perspektif mata elang. Berdasarkan beberapa aspek poin 7 di atas, dapat ditarik garis bahwa Djoko Pekik mengalami perubahan atau transformasi konsep visual dalam skala kecil atau tidak secara keseluruhan seperti mengubah gaya yang dapat terlihat perbedaannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asa, Ferdian Ondira &. Sahrul. 2018. "Kehidupan Surau Di Minangkabau Sabagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis." *Gorga Jurnal Seni Rupa* 07(02):148–55.
- Athian, et al. 2019. "Kajian Penjualan Karya Seni Rupa Galeri Berbasis Pariwisata Di Borobudur." Pp. 107–14 in *Reinvensi Budaya Visual Nusantara*. Surabaya: Unesa Press.
- Bangun, Sem C. 2000. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB Press.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ghony Djunaidi & Almanshur Fauzan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrawati, Lilik. 2017. "Pemetaan Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern Dan Seni Rupa Kontemporer Di Kota Malang." Pp. 606–14 in *Membangun Tradisi Inovasi melalui Riset Berbasis Praktik Seni & Desain*. Surabaya: Unesa Press.
- Indrawati, Lilik. 2018. "Mempersoalkan Figur-Figur Dalam Karya Gunawan Bagea." *Jurnal Imajinasi* 12(1):57–64.
- Irawan, Dedy. et al. 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Justian, Repi. et al. 2020. "Eksistensi Jangkoi Dalam Karya Seni Grafis." *Gorga Jurnal Seni Rupa* 09(02):274–80.
- Kartika, Dharsono Sony. 2020. *Kritik Seni*. Cetakan Kedua. Karanganyar: LPKBN Citra Sains.
- Martono. 2017. "Pembelajaran Seni Lukis Anak Untuk Mengembangkan Imajinasi, Ekspresi, Dan Apresiasi." Pp. 437–46 in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*. Serang: UNTIRTA PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Saputra, Yusda Romy. 2021. "Konflik Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Swastika, Galih Hendra. 2019. "Komposisi Warna Dalam Bidang Sebagai Ekspresi Penciptaan Karya Seni Lukis." *Jurnal Penciptaan Karya Seni ISI Yogyakarta* 1–23.
- Tauriska, Dinda Ayu. et al. 2022. "Kritik Holistik Pada Lukisan Paranoid Karya Gatot Pujiarto Tahun 2021." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2(6):765–81.
- Wiratno, Tri Aru. 2017. "Kontribusi Budaya Seni Sebagai Solusi Masalah Realitas Sosial Dan Budaya Bangsa." Pp. 353–70 in *Art, Craft, and Design in South East Asia: in the Era of Creative Industry*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.